

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Memiliki perilaku dan adab yang baik itu sangat penting dimiliki oleh semua manusia. Peran orangtua sangat dibutuhkan dalam tumbuh kembang kemampuan berfikir anak. Oleh karena itu, didikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan tindakan anak kita dikemudian hari. Jika tidak diajarkan dari kecil, maka anak akan memiliki perilaku yang buruk, yang tidak bisa menentukan mana sesuatu yang baik dan mana yang tidak baik dilakukan. Seperti di era sekarang, banyak sekali kasus pelecehan verbal dikalangan remaja terutama di pondok pesantren. Dilingkungan pondok pesantren biasanya santriwan yang sering melakukan tindakan pelecehan verbal, tanpa mereka sadari bahwa pelecehan verbal yang telah mereka lakukan sangat berpengaruh terhadap kesehatan mental korban.

Beragam cara bisa dijadikan sebagai bentuk interaksi manusia dalam kehidupan bermasyarakat salah satunya adalah bentuk komunikasi verbal. Hubungan kegiatan sosial diselenggarakan berdasarkan tujuan dan situasi. Beberapa tujuan untuk pendidikan, membina hubungan, bahkan merugikan orang lain. Hubungan dengan tujuan menyakiti orang lain bisa saja terjadi karena keinginan seseorang tersebut, sebagai pelaku untuk melakukan tindakan pelecehan dalam cara berkomunikasi. Hubungan ini disebut sebagai pelecehan verbal. Ada berbagai jenis bentuk pelecehan verbal, mulai dari kata-kata dingin, intimidasi, hinaan, penolakan yang kasar, makian, godaan, dan kritikan. Pada dasarnya kata apa pun bisa

melukai perasaan orang lain, dan dapat digolongkan sebagai pelecehan verbal.<sup>1</sup>

Pelecehan verbal menjadi fenomena di era milenial dalam perspektif QS. Al-Hujurat ayat 11-12 Allah Berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللُّقَبِ بِيْسِ الْأَسْمِ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُم الظَّالِمُونَ ۝ ۱۱ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ ۱۲

Yang artinya : “ Wahai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokan) perempuan lain, (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olokan). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain, dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barang siapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُّبُ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ۝ ۱۲

Yang artinya : “Wahai orang-orang yang beriman jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah

<sup>1</sup> Maryam Nafisah dkk.,(2021). *Dampak Dari Verbal Abuse Terhadap Keadaan Psikologis Seseorang*. Jurnal Psikologi Wijaya Putra. Vo.2. No 1. Juli

*kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.*

Ayat-ayat diatas berbicara tentang menjunjung tinggi adab atau nilai-nilai serta menjaga martabat sesama muslim. Dalam surah Al-Hujurat ayat 11-12 disebutkan bahwa manusia harus memiliki standar akhlak. Mereka juga diminta untuk menghargai satu sama lain, baik laki-laki maupun perempuan. Juga dilarang untuk memanggil orang lain dengan nama yang mengandung ejekan atau hinaan, buruk sangka, dan saling menjatuhkan karena ghibah, sehingga muncul hal-hal yang dapat merusak persaudaraan. Dalam surah Al-Hujurat, Allah SWT mengatakan bahwa itu tidak boleh dilakukan. Sebenarnya, ajaran yang terkandung dalam agama, yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul-Nya, memberikan petunjuk kepada setiap manusia. Akibatnya, Al-Hujurat ayat 11-12 memberi tahu kita semua betapa pentingnya menjaga akhlak sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari bahwa kita harus selalu menjaga hubungan dengan orang lain dengan sebaik mungkin.

Al-qur'an sebagai sumber ajaran Islam, diturunkan oleh Allah SWT sebagai kitab suci yang berisi petunjuk dan penjelasan, dan kebenarannya tidak dapat dipertanyakan. Menurut ilmu kedokteran dan kesehatan mental, beberapa penyakit mental yang disebabkan oleh Al-Quran termasuk riya, yaitu bertingkah laku karena ingin dipuji atau diperhatikan orang lain, hasad, dengki, atau iri hati, rakus, yaitu makan terlalu banyak, waswas, yaitu bisikan hati, akan nafsu dan kelezatan, ingkar janji, membicarakan kejelekan orang (ghibah), sangat marah, cinta dunia, cinta harta benda, dan cinta harta benda istilah yang berarti

kebahagiaan, ketenangan, keselamatan, kesuksesan, kemakmuran, dan kesempurnaan. Konsep Al-Quran tentang kesehatan mental dari sudut pandang Al-Misbah dalam surah Al-Baqarah (2) : 155 Allah berfirman :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ  
وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Yang artinya : *“Dan kami pasti akan menguji kamu dengan sedikit kekuatan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar”*.

Dengan menggunakan *lafadz walanabluwanakum*, Allah dengan jelas menyatakan bahwa Dia pasti akan menguji manusia. Sebagaimana disebutkan dalam ayat di atas, Allah akan menguji manusia dengan ketakutan, kelaparan, kekurangan gizi, jiwa, dan buah-buahan. Ujian manusia biasanya datang dalam bentuk kesulitan, dan keberatan, kebutuhan manusia dapat menyebabkan kesulitan dan putus asa. Dalam tafsir Al-Misbah, yang ditulis oleh Muhammad Quraish Shihab dan diterbitkan oleh lentera hati, terdapat hubungan antara sabar dan kesejahteraan psikologis. Selain itu, konsep sabar memiliki relevansi dalam pendidikan Islam.<sup>2</sup>

Suatu masalah penting yang sulit untuk diatasi sekarang adalah pelecehan verbal. Pelecehan verbal adalah kejahatan terhadap kemanusiaan yang dapat menyebabkan sakit dan penderitaan fisik dan mental. 1,7 miliar anak di seluruh dunia mengalami pelecehan verbal. Dari 120 anak di seluruh dunia, sebanyak 100 mengalami pelecehan verbal sebelum usia 20 tahun, menurut UNICEF. Pada tahun 2012, Organisasi Kesehatan

---

<sup>2</sup> Samain, Budihardjo, *“Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-qur’an Dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah”*. H. 18-19

Dunia (WHO) melaporkan bahwa mereka pernah menjadi korban kekerasan seksual sebelum mencapai usia 18 tahun.<sup>3</sup>

Catatan Tahunan Komnas Perempuan 2017 menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2016, 259.150 kasus pelecehan dan kekerasan dilaporkan dan ditangani oleh Pengadilan Agama dan lembaga mitra penyedia layanan. Sebanyak 339.782 pengaduan adalah kekerasan gender (KBG), yang 3442 di antaranya diadukan ke komnas perempuan. Pelecehan diranah personal masih mendominasi pelaporan kasus pelecehan, yaitu 99% atau 336.804 kasus, dan pelecehan diranah personal mencapai 61% atau 2.098 kasus, menurut data pengaduan Komnas Perempuan sepanjang 2022.<sup>4</sup>

Sebuah survei yang dilakukan tahun 2016 di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa 58% dari 25.213 informan baik santri laki-laki juga santri perempuan pernah mengalami pelecehan dalam bentuk verbal seperti (*catcalling*), menggoda, menghina. Survei ini dilakukan oleh kelompok swadaya masyarakat untuk penyintas atau korban pelecehan verbal "Lentera Sintas Indonesia" bersama dengan platform petisi online Change.org serta media perempuan tentang kesadaran dan pengalaman santri di berbagai kabupaten dan kota terhadap pelecehan verbal.<sup>5</sup>

Selanjutnya survei yang dilakukan Koalisi Ruang Publik Aman menemukan pelecehan verbal diruang publik tidak hanya menyasar kepada santri perempuan, tetapi juga santri laki-laki. Berdasarkan hasil

---

<sup>3</sup> WHO (2012). *Understanding and addressing violence against women*. Jenewa: World Health Organization.

<sup>4</sup> Lembar Fakta Catatan Tahunan Komnas Perempuan Tahun 2023. *Kekerasan terhadap perempuan di ranah publik dan negara*. : Jakarta, 7 Maret 2023. KOMNAS PEREMPUAN KOMISI NASIONAL ANTI KEKERASAN TERHADAP PEREMPUAN.

<sup>5</sup> Windrayani D. (2020). *Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area*. 1-101.

survei ditemukan 64% dari 38.766 informan perempuan, 11% dari 23.403 informan laki-laki mengungkapkan hasil yang sama. Kejadian pelecehan verbal diruang publik paling tinggi terjadi disiang hari, yaitu 35%, sore hari 25%, malam hari 21% dan pagi 17%. Itu menunjukkan pelecehan verbal bisa terjadi kapan saja. Dalam riset tersebut juga ditemukan bahwa pelecehan verbal terjadi bukan karena korban mengenakan pakaian terbuka dan ketat. Dari pengakuan informan, pelecehan verbal terjadi ketika santriwati mengenakan rok dan celana panjang 18%, hijab 17%, baju lengan panjang 16%, seragam sekolah 14% dan baju longgar 14%. Sedangkan lokasi yang paling banyak terjadi pelecehan verbal adalah jalanan umum 33%, sekolah, pondok pesantren dan kampus 15%. Riset yang dilakukan Koalisi Ruang Publik Aman melibatkan 62. 224 informan dari 34 provinsi di Indonesia.<sup>6</sup>

Pelecehan verbal merupakan bentuk tutur yang merendahkan, penyebutan nama, menggoda, mengejek, menghina dan mengancam. Hal ini tidak harus dilakukan hanya dengan kata-kata kasar saja. Tetapi juga melalui kata-kata tidak langsung atau isyarat, seperti nada suara, bahasa tubuh, atau gerak tubuh yang menyertai ucapan. Konteks percakapan dan sosial sangat penting untuk menentukan apakah sesuatu akan ditafsirkan sebagai pelecehan verbal. Di sini, pelecehan verbal didefinisikan sebagai tindak tutur yang mempunyai efek menghina bagi penerimanya atau kelompok yang dianggap berasal darinya, terlepas dari niat untuk menyakiti.

Dampak yang bersifat menghina bergantung pada wacana yang ada dalam kerangka tindak tutur tersebut dilakukan. Oleh karena itu, hubungan kekuasaan yang diakibatkan oleh pelecehan verbal merupakan

---

<sup>6</sup> Samodro, (2022) [www.antarnews.com](http://www.antarnews.com).2022. Diakses 25 September 2022

hal yang sangat penting. Dengan mengancam akan melakukan pelecehan, anak laki-laki dapat menganggap dirinya mampu menggunakan pelecehan, meskipun pada saat itu mereka tidak sedang menggunakannya. Pelecehan verbal seperti ini menyinggung identitas diri, serta berfungsi sebagai cara untuk menampilkan diri sebagai anak yang ‘tangguh’. Namun, ancaman melecehkan jarang dilakukan anak perempuan.<sup>7</sup>

Salah satu jenis kekerasan yang diterima anak dalam bentuk kata-kata yang menyakiti hati anak-anak adalah pelecehan verbal. Dampak pelecehan verbal pada anak menyebabkan kesehatan mental yang menurun.<sup>8</sup> Siapapun bisa menjadi korban pelecehan verbal kapan saja, dan dimana saja. Dengan sukarela atau ketika seseorang melecehkan orang lain secara verbal, hal itu secara tidak sengaja menyebabkan orang tersebut merasa rendah diri, malu, bahkan dirugikan. Dampak yang dirasakan korban pelecehan verbal berbeda-beda. Tentu saja berbagai faktor, termasuk kepribadian dan budaya mempengaruhi hal ini. Pelaku pelecehan verbal akan merusak kondisi kesehatan mental korban, terganggunya kesehatan mental akan merusak kehidupan dari seseorang yang telah menerima perlakuan pelecehan verbal.

Fakta dilapangan yang berlokasi di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang. Dari jumlah keseluruhan santri sebanyak 41, terdapat beberapa santri yang pernah mengalami pelecehan verbal yang mengakibatkan kesehatan mental menurun. Santriwati yang pernah menjadi korban yang berdampak pada kesehatan mental.

---

<sup>7</sup> Eliassona dkk., (2007). *Pelecehan Verbal di Sekolah Kontruksi Gender di Kalangan Anak Usia 14 hingga 15 tahun*. Swedia: Gender dan Pendidikan. Vol. 19. No. 5, September, hlm.587-605

<sup>8</sup> A Nurwijayanti & Muhammad Khabib Burhanuddin Iqomah, (2019). *Verbal Abuse On Pre-School Children: The Case Of Indonesian Children*. Vol. 1. No.1. November.

Diantaranya santriwati pernah digoda, pernah diteriaki, dihina.<sup>9</sup> Peneliti melakukan wawancara sederhana dengan informan yang pernah mengalami pelecehan verbal dengan tindakan penghinaan dan kata-kata tidak senonoh (godaan).

Menurut undang-undang nomor 18 tahun 2014 tentang kesehatan mental, kesehatan mental didefinisikan sebagai kondisi di mana seseorang dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga mereka menyadari kemampuannya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Hal itu juga berarti kesehatan mental mempengaruhi kesehatan fisik dan produktivitas. Kesehatan mental sangat penting untuk meningkatkan kesehatan fisik dan produktivitas. Indonesia memiliki pemahaman kesehatan mental yang rendah, dengan 6,2% remaja berusia 13-14 tahun mengalami depresi.<sup>10</sup>

Kesehatan mental didefinisikan sebagai gangguan mental atau jiwa yang mengganggu kesehatan yang mempengaruhi perilaku, pemikiran, perasaan, suasana hati, atau kondisi semuanya. Kondisi menurunnya kesehatan mental yang disebabkan oleh pelecehan verbal ini bisa dialami sesekali atau bahkan dalam jangka waktu yang lama. Kesehatan mental yang di alami korban bisa ringan seperti sakit hati, murung, menyendiri hingga parah misalnya stress dan depresi yang dapat mempengaruhi dan mengganggu kehidupan sehari-hari. Misalnya mengikuti kegiatan sosial, hingga menjalani hubungan keluarga dan masyarakat. Namun menurunnya kesehatan mental ini masih bisa diobati,

---

<sup>9</sup> Data Santri Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang (2023). 20 November 2023.

<sup>10</sup> Rachmawati, AA (2020). *Darurat Kesehatan Mental bagi Remaja*, Esaugm. Tersedia di: <https://egsa.geo.ugm.ac.id/2020/11/27/darurat-kesehatan-mental-bagi-remaja/> (Diakses: 9 September 2021)

jika yang dirasakan masih tergolong mental disorder ringan maka seseorang itu masih dapat menjalankan kehidupan sehari-hari secara normal. Sebaliknya, pada kondisi yang buruk seseorang akan memerlukan perawatan yang khusus oleh medis untuk menanganinya. Banyak terjadi peristiwa mengakhiri hidup diakibatkan oleh seseorang melakukan pelecehan verbal terhadap orang lain.

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), kesehatan mental didefinisikan tidak hanya sebagai tidak adanya penyakit tetapi juga sebagai keadaan sejahtera di mana orang dapat mengembangkan kemampuannya, mengatasi tekanan kehidupan sehari-hari, melakukan aktivitas produktif dan sehat, dan memiliki pekerjaan yang menguntungkan. Situasi berubah menjadi satu. Definisi ini menjadi dasar rencana aksi kesehatan mental yang menggabungkan konsep promosi kesehatan mental, pencegahan dan pengobatan penyakit mental, dan rehabilitasi. Secara khusus rencana tersebut menekankan aspek perkembangan anak dan remaja, seperti kemampuan mereka mengelola pikiran dan emosi, membentuk hubungan sosial, dan kemampuan belajar, sebagai aspek penting yang harus ditangani. Pertimbangan dalam kesehatan mental.<sup>11</sup>

Faktanya pelecehan verbal yang terjadi disekolah terutama fenomena yang ditemukan oleh peneliti di Pondok Pesantren korban dari pelecehan tersebut mengalami menurunnya kesehatan mental ringan seperti sering menyendiri, sakit hati, marah, menghindari keramaian, tidak bersosialisasi, *anxiety* dan lain-lain. Menurunnya kesehatan mental

---

<sup>11</sup> Wahyu Sholihah, dkk. (2023). *Kesehatan Mental Pada Remaja Di Lingkungan Sekolah Menengah Atas Wilayah Urban dan Rural Kabupaten Jember*. Jurnal Keperawatan Jiwa, Persatuan Perawat Nasional Indonesia. Vol 11, No 3, Agustus 2023. Semarang Jawa Tengah.

merupakan kondisi yang sering terjadi dan sudah umum terjadi pada semua orang. Menurut Kesehatan Mental Dunia (WHO), satu dari lima anak-anak dan remaja di dunia memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda. Sementara pada orang dewasa kesehatan mental yang menurun mempengaruhi satu dari empat orang di dunia. Kasus nya adalah sekitar dari setengahnya ada pada remaja dan di mulai oleh remaja usia di bawah 14 tahun. Ini merupakan usia rawan yang kerap muncul terjadinya *mental health*.<sup>12</sup>

Kesehatan mental yang dirasakan oleh korban pelecehan verbal yang terjadi di Pondok Pesantren biasanya mengalami ketakutan saat dikeramaian, hingga menghindari kegiatan sosial. Ketidakstabilan emosi juga kerap dirasakan oleh santriwati yang menjadi korban dari teman nya yang melakukan pelecehan verbal hingga mengalami trauma. Kondisi tersebut berdampak pada kondisi psikologis santriwati yang menjadi korban, akibat dari pelecehan tersebut menjadi anak tidak memiliki keberanian pada dirinya sendiri karena merasa takut dan terintimidasi.

Para ulama yang mendidik Santri dan memberikan pendidikan agama di pesantren adalah bukti bahwa santri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan agama Islam. Kehidupan remaja tidak sama dengan kehidupan di pesantren. Santri harus beradaptasi dengan baik dengan peraturan dan kegiatan yang berlaku di lingkungan pondok pesantren. Setiap santri diharuskan untuk melakukan aktivitas keagamaan yang wajib dan sunnah, seperti shalat berjamaah dan membaca kitab. Akibatnya, orang tua mempercayakan perkembangan spiritual anak mereka di Pondok Pesantren. Karena pembelajarannya lebih berorientasi keagamaan, belajar ilmu akhirat sangat cocok di pondok pesantren.

---

<sup>12</sup> Dr. Antari Puspita Primananda. (2022). *Definisi Mental Illness (Gangguan Mental)*. 16 Agustus

Dengan kata lain, santri selalu diajarkan untuk mengingat seruan Allah dan Rasul agar mereka lebih dekat dan lebih mudah menuju akhirat dan syurga.

Fenomena terjadi di tempat penelitian, tidak menutup kemungkinan walaupun santri-santri yang seharusnya saling menjaga, melindungi layaknya sebagai keluarga tetapi banyak santriwan juga yang melakukan pelecehan verbal terhadap santriwati lainnya. Apalagi ketika memasuki majlis yang akan hendak menjalankan ibadah solat yang dilakukan secara berjama'ah pada saat itu santriwati dan santriwan bertemu, pada saat itu pelaku melakukan pelecehan verbal kepada santriwati dengan meneriaki, menghina, dan menggoda. Maka dari itu peneliti mengambil permasalahan ini untuk mengetahui seberapa dampak pelecehan verbal terhadap kondisi kesehatan mental santriwati.

Berdasarkan pra-penelitian yang peneliti lakukan, pada 14 April 2024 jumlah seluruh santri di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu berjumlah 41, dan peneliti melakukan wawancara sederhana terhadap santriwati, didapatkan hasil beberapa santriwati diantaranya yang mengalami pelecehan verbal yang mengakibatkan kesehatan mental menurun. Yaitu santriwati yang pernah menjadi korban pelecehan verbal yang berdampak pada kesehatan mental. Sebagian besar responden tidak mengetahui bahwa berteriak, menggoda, menghina, dan mengintimidasi serta mengancam adalah salah satu bentuk pelecehan verbal, mereka menganggap bahwa berteriak, menggoda, menghina, membentak adalah hal yang wajar dan dianggap sebagai bahan candaan. Oleh karena itu, santri yang menjadi korban pelecehan verbal berdampak terhadap kondisi psikologisnya diantaranya tidak percaya diri, penakut, dan menjadi seseorang yang tidak ingin bersosialisasi dengan yang lainnya, hal ini

dibuktikan peneliti saat mengamati santri yang hendak ingin memasuki majlis dan berjalan di lingkungan pondok.<sup>13</sup>

Permasalahan di atas menunjukkan bahwa pelecehan verbal, seperti berteriak, menggoda, menghina, membentak, dan menakut-nakuti seseorang, berbahaya bagi kesehatan mental santri. Peneliti menganggap penting bahwa penelitian ini dilakukan untuk menghasilkan hasil yang dapat digunakan sebagai strategi pencegahan yang lebih baik untuk mengurangi dan menghilangkan pelecehan verbal terhadap santri. Karena itu, peneliti memilih judul “Layanan Konseling Individual Terhadap Kesehatan Mental Pada Santriwati Korban Pelecehan Verbal (Studi Di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang)”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini yaitu:

1. Terdapat tindakan pelecehan verbal yang dilakukan oleh santriwan di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang, salah satunya tindakan pelecehan (menghina, menggoda, dan membentak, serta memberi label negatif).
2. Masih banyaknya Pengurus Pondok Pesantren yang kurang memahami penanganan dalam kasus pelecehan yang akan berdampak pada perkembangan kesehatan mental santri.

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka permasalahan di penelitian ini hanya dibatasi pada:

---

<sup>13</sup> Hasil Observasi Pra-Penelitian, di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang : 20 November 2023.

1. Layanan konseling individual yang diberikan pada korban pelecehan verbal yang dialami oleh Santriwati di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang
2. Dampak pelecehan verbal pada perkembangan mental Santriwati di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas maka penulis merumuskan, rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pelecehan verbal yang dialami Santriwati di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang ?
2. Bagaimana kondisi kesehatan mental Santriwati di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang ?
3. Bagaimana hasil layanan konseling individual terhadap korban pelecehan verbal ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan pemaparan di atas tujuan dari penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bentuk pelecehan verbal yang dialami oleh Santriwati di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang.
2. Untuk mengetahui kondisi kesehatan mental Santriwati di Pondok Pesantren Daarunnadwah Kramatwatu Serang.
3. Untuk mengetahui hasil layanan konseling individual terhadap korban pelecehan verbal.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Penulisan ini diharapkan dapat memberikan informasi pengetahuan bagaimana bahayanya pelecehan verbal terhadap kondisi

psikologis mental anak dan juga diharapkan untuk seluruh masyarakat terutama pengurus dan ketua Yayasan Pondok Pesantren untuk menjadi bahan antisipasinya.

Penelitian ini juga memberi peneliti wawasan dan ide baru. Selain itu, memberikan bimbingan kepada para Santri yang melakukan pelecehan verbal terhadap orang lain, membantu mereka memahami sehingga mereka dapat berpikir rasional dan menghindari pemikiran irrasional.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis membaginya menjadi lima bab, yang terdiri dari:

1. BAB I Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian.
2. BAB II Kajian Teoritis, terdiri dari kajian teori, kerangka berpikir, penelitian terdahulu yang relevan, dan hipotesis penelitian.
3. BAB III Metode Penelitian, terdiri dari jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi sampel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
4. BAB IV Hasil dan Pembahasan, terdiri dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian.
5. BAB V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan